

# LENTERA

Objektif, Terkini, dan Akurat

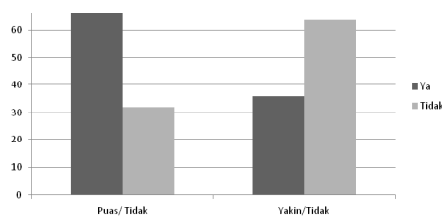
## Indikator

### Pemilwa untuk FBS Lebih Baik

Pemilihan Wakil Mahasiswa (Pemilwa) telah dilaksanakan pada Rabu (16/12) lalu. Acara tersebut merupakan puncak dari agenda tahunan pesta demokrasi di FBS. Pemilwa tahun ini dilaksanakan di enam titik strategis di FBS, salah satunya GK1. Menurut ketua KPU, Fahrudin, surat suara dibuat sebanyak 2006 lembar dan dibagi secara merata di enam titik tersebut.

Pemilwa yang dimaksudkan untuk memilih pengganti ketua/wakil ketua BEM pasti menimbulkan keraguan dibenak mahasiswa apakah pengganti yang baru sama baiknya atau lebih buruk dibanding pengurus sebelumnya. Maka dari itu, tim litbang anggota magang Kreativa melalui buletin Lentera melakukan survei dengan menyebarkan polling kepada 44 mahasiswa secara acak. Hasil polling diperoleh sebanyak 68% menyatakan mereka puas dengan hasil Pemilwa dalam hal ini tidak dicurigai adanya kecurangan dalam pelaksanaannya. Lalu sebanyak 36% dari 44 mahasiswa menyatakan bahwa mereka yakin dengan struktur baru BEM dari hasil Pemilwa ini.

(Litbang)



### 2006 Surat Suara untuk Satu Fakultas Bahasa dan Seni

Pelaksanaan Pemilihan Wakil Mahasiswa (Pemilwa) FBS UNY serentak dilaksanakan di enam titik yang disediakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Pemilwa diadakan pada tanggal 16 Desember 2015, di FBS pada pukul 07.30-16.00 WIB. PEMILWA bertujuan untuk memilih BEM Universitas, BEM Fakultas, dan DPM Universitas. Di mana BEM Universitas dan BEM Fakultas ada dua kandidat, serta DPM Universitas ada tiga partai.

Dari data yang diperoleh dari subag. pendidikan, jumlah mahasiswa yang aktif di FBS pada kisaran tahun 2014, terdapat 5.351 mahasiswa pada semester gasal dan 4.813 mahasiswa pada semester genap. Dari mahasiswa yang ada, KPU hanya menyediakan 2006 surat suara untuk pemilwa seperti yang dikatakan oleh Fahrudin sebagai Ketua pemilwa "KPU menyediakan

2006 surat suara untuk pemilwa ini". Ia juga menambahkan "Panitia hanya menyediakan 2006 surat suara yang dibagi pada enam TPS yang disediakan di FBS. Setiap TPS kita bagi 300 surat suara dan sisanya untuk cadangan. Cadangan itu dibagi menjadi empat alokasi dengan proporsi 50,50,50,56 surat suara, dan cadangan itu terpakai semua di Gedung Kuliah satu". "Pengadaan surat suara yang hanya 2006 surat suara dikarenakan intensitas mahasiswa yang aktif di FBS kisaran jumlah itu. Hal itu dilihat dari jenjang tahun, yang kebanyakan tahun 2013 -2015 yang masih aktif dikampus. Selain itu budaya FBS yang setiap tahun melaksanakan pemilwa hanya mengaakan surat suara pada kisaran angka 2000. Padahal dari pihak KPU juga sudah berinisiatif mengadakan kampanye dengan berbagai media, mulai dari media sosial, bahkan orasi"

## Berita Utama

tambah Fahrudin.

Berbeda dengan salah satu pendapat Mawar yang tidak mencoblos, hal itu ia lakukan karena tidak ada jam kuliah yang ia jalani. Selain itu dia mengatakan "Tidak ada greget untuk memilih karena tidak tahu visi dan misi dari setiap kandidat yang dicalonkan". Mawar juga menambahkan "saya tidak mencoblos karena kurang sosialisasi dari setiap kandidatnya, dan yang saya tahu hanya kandidat nomor dua yang menonjol dari pada kandidat nomor satu". Sedangkan pendapat mahasiswa ini tentang jumlah surat suara yang hanya 2006 surat suara, mahasiswa ini beranggapan bahwa dengan adanya hal itu berarti KPU sudah pesimis dengan peserta yang akan memilih. Mawar juga mengatakan "KPU udah pesimis dengan peserta yang akan memilih tapi kepesimisan itupun seolah terbukti dengan adanya mahasiswa yang tidak menyuarakan suaranya".

Pemilwa tahun ini kurang efektif, seperti juga yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa FBS yang ber-

nama Ghozali "Pemilwa tahun ini tidak efektif karena dari 4.813 mahasiswa FBS yang aktif hanya sekitar 1.500an mahasiswa yang menyuarakan suaranya". Tetapi anggapan mahasiswa ini mengenai 2006 surat suara yang disediakan KPU ia tidak merasa keberatan seperti yang dikatakan olehnya "Hal itu karena sudah menjadi budaya FBS bahwa setiap diadakan pemilu hanya kisaran itu yang memilih, jadi mungkin mereka berjaga-jaga untuk penggunaan surat suara." Ia juga menambahkan "Jika KPU membuat surat suara berdasarkan jumlah mahasiswa yang aktif kemungkinan besar surat suara yang segitu banyak akan *mubazir*, karena pada kenyataannya hanya sedikit sekali yang memilih".

Dalam hal ini Ghozali juga mengatakan "Sebaiknya ada sistem online untuk pemilwa agar mempermudah untuk menyuarakan hak suaranya." Mawar mengatakan "saya berharap agar dalam pemilwa yang selanjutnya lebih dibuat meriah lagi sosialisasinya agar kita tahu visi dan misi dari setiap

kandidat, agar kita mempunyai greget untuk memilih".

Meski begitu, walaupun KPU hanya menyediakan 2006 surat suara, itu tidak akan mempengaruhi hasil pemilwa karena yang memilih hanya 1500an. Seperti yang dikatakan oleh Ketua pemilwa 2015 "Hal ini tergantung dari kesadaran mahasiswa sendiri dalam berpartisipasi karena ini merupakan pesta mahasiswa, sedangkan KPU disini hanya sebagai *fasilitator*. Jika mahasiswanya konsisten untuk ikut semua mungkin mereka juga siap untuk menyiapkan surat suara". (Nurul)

## Mahkota FBS

Niat awal yang hanya ingin mencoba mempublikasikan karyanya dan mencari pengalaman, ternyata membuahkan hasil yang tak diduga-duga. Ikhsan Abdul Hakim, salah seorang mahasiswa prodi Sastra Indonesia angkatan 2015 satu ini berhasil menempati posisi kedua sebagai pemenang Lomba Menulis Cerita Rakyat yang diadakan oleh KEMENDIKBUD Jakarta. "Lumayan pesimislah. Lha yang ikut banyak. Tapi, yang penting niat, keyakinan, dan ikhlas" jawab Ikhsan ketika ditanyai. Penulisan cerita rakyat yang pada umumnya mengandung unsur surealis menjadi salah satu tantangan bagi Ikhsan sendiri ketika mengubahnya menjadi cerita rakyat yang realis. "awalnya mau menulis cerita tentang asal usul Wonosari, tetapi

## Jangan Takut Coba-Coba



doc. pribadi

susah ketika mengubahnya ke realis. Ya akhirnya menulis cerita Rabanan Roro Jonggrang dan alhamdulillahnya menang" jelasnya ketika di tanya tentang gagasan dari ceritanya. Dengan menghabiskan waktu sepekan penuh untuk menggarap tulisannya ini, Ikhsan tak menyangka pula jika pada akhirnya

memenangkan lomba tersebut.

Bukan hal mudah ketika seorang penulis pemula seperti Ikhsan ini menulis dengan tantangan mengubah cerita rakyat yang surealis menjadi realis seperti yang ia coba. Berbagai kesulitan lain yang ia hadapi juga seperti teknik penulisan yang kurang lancar. Namun, dengan banyak membaca cerita-cerita rakyat kemudian banyak berlatih menulis dan juga srawung kepada sesama, membuatnya belajar dari lingkungan sekitar. Tips-tips yang dibagikan olehnya tampak seperti hal yang mudah dan biasa untuk kita lakukan. Sehingga beberapa kebiasaan yang kita lakukan ternyata bisa menghasilkan karya seni jika benar kita tekuni dan kembangkan seperti yang Ikhsan lakukan ini. (Anggita)

## Pesta Demokrasi FBS 2015

Pesta demokrasi fakultas bahasa dan seni, telah selesai di selenggarakan dan menghasilkan pasangan nomor urut satu, Yopi Novanda dan Miko Aliadi sebagai ketua dan wakil ketua BEM FBS UNY. Keduanya mengungguli perolehan suara pasangan nomor urut dua, Muhamat Fandi dan Heri Setiawan .

Mengenai mekanisme pelaksanaan, Fachrudin, selaku ketua KPU FBS, mengakui “Terutama sih ya, kalau paling berat di permasalahan itu Alhamdulillah wajar. Setiap apapun melakukan kesalahan itu kewajaran, tapi kalau terulang-ulang terus itu yang perlu dipertanyakan.” Ungkapnya saat ditemui di PKM FBS.

Secara keseluruhan pesta demokrasi dapat dikatakan lancar, namun seperti yang dikatakan ketua Pemilwa, ada beberapa kendala yang dialami selama persiapan hingga pelaksanaan acara tersebut. “Dilihat dari jumlah personel panitia penyelenggara memang belum mencukupi, terutama panitia dari pihak universitas yang masih terbatas dan harus dibagi kedalam 7 fakultas dan 3 kampus daerah, yaitu Bantul, Wates, dan di dekat Mandala. Kemudian, panitia dari Universitas hanya mengirimkan satu personel untuk *stand by* sekaligus menjadi penyalur surat suara di FBS. Di lain pihak, FBS sebagai tuan rumah pelaksanaan Pemilwa juga memiliki tanggung jawab dalam kelancaran kegiatan di fakultas itu sendiri.” Tambah Fachrudin.

Untuk kendala lain, Fachrudin menjelaskan “Terkait ada surat suara yang itu, *keblasuk* kesana dan kita belum bisa *cross cek* lagi karena mulainya semalem udah sampai jam delapan pagi tadi, baru selesai yang untuk BEM. Jam satu nanti baru mau buka yang DPM. Nah, yang katut-katut disana mungkin

baru kita jumlah total. Untuk yang semalem itu sendiri pun ketika ada surat suara milik FBS dan mau ke Univ itu dianggap rusak.” Tuturnya terkait kesalahan peserta Pemilwa dalam kekeliruan memasukkan surat suara.

Kesalahan tersebut terjadi akibat terbatasnya “Panitia hanya terdiri dari 23 orang dan dibagi di 6 titik. Masing-masing TPS diberi 3 panitia. Ada di beberapa titik yang membutuhkan orang lebih karena masing-masing TPS memiliki jumlah pendaftar yang berbeda-beda, seperti GK 1 yang diberi 4 panitia, sehingga panitia tersibukkan sendiri dengan tugasnya masing-masing sehingga tidak bisa memastikan dengan jelas proses penyoblosan tiap-tiap peserta.” Tutup Fachrudin.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya panitia tidak menambah surat suara. Dari 2006 surat suara dialokasikan ke dalam 6 TPS dan dalam waktu penyegelan, masing-masing calon dan tim sukses diundang dalam pembagian surat suara sebesar 300 per TPS, jadi totalnya 1800 surat suara, sisanya disegel dengan dialokasikan menjadi 4 cadangan, cadangan 1, cadangan 2, cadangan 3, dan cadangan 4, semua cadangan tersebut kemudian terpakai di GK 1.

KPU tidak dapat menetapkan target peserta pemilu partisipatif dengan prosentase, karena panitia menentukannya dengan sistem pasang target dan panitia tidak permasalahan mahasiswa golput. “Panitia (KPU-red) hanya sebagai fasilitator pesta demokrasi rakyat FBS. Untuk mengantisipasi adanya surat suara ganda, panitia menggunakan tanda yang diberikan dikelilingi kiri dengan tinta dan sebelumnya sudah dikoordinasi dengan jurusan. Pukul 13.20 juga diadakan pengecekan ulang dan selalu melakukan *rolling* pengecekan sehingga

tidak ada data pemilih ganda,”

“Meskipun tempat yang disediakan untuk melakukan pemilihan dirasa kurang efektif, panitia sudah mengusahakan dengan maksimal tempat untuk melakukan pemilihan kandidat begitu juga sudah dibuat lembar surat suara yang tidak terlalu besar. Panitia hanya bertugas sebagai . Jadi, semua kembali pada kejujuran diri sendiri.” Tutup Fachrudin.

Tafia, (mahasiswa Sastra Indonesia 2015) mengaku “Kegiatan Pemilwa dirasa sudah baik karena sudah cukup banyak partisipasi dari mahasiswa di kegiatan tersebut meskipun masih merasa bingung karena kurangnya sosialisasi yang membuat tidak tahu bagaimana mengikuti jalannya Pemilwa.” Tuturnya..

Kesuksesan kegiatan Pemilwa tahun 2015 telah dicapai dari kerja keras panitia sebagai fasilitator untuk mempersiapkan kegiatan tersebut dengan baik. Setiap ada agenda, mereka selalu melakukan evaluasi untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan pada hari ini untuk tinjauan di acara selanjutnya. (Lina)

## POLEMIK PEMILWA

Ketika kita membicarakan tentang Pemilihan Wakil Mahasiswa atau yang akrab kita kenal dengan PEMILWA, tentunya, banyak pandangan mengenai seluk beluk dari komposisi ataupun teknis dari PEMILWA 2015.

Seperti yang kita ketahui, Pelaksanaan Pemilihan Wakil Mahasiswa (Pemilwa) FBS UNY serentak dilaksanakan di enam titik yang disediakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Pemilwa FBS UNY dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2015, bertempat di enam titik seputaran kampus FBS UNY. Pemungutan suara dilakukan pada pukul 07.30-16.00.

Selain memilih ketua dan wakil ketua BEM FBS, Pemilwa yang dilaksanakan pada 16 Desember 2015 tersebut, juga melakukan pemilihan DPM Universitas, Presiden dan wakil Presiden BEM Universitas. Dalam pemilihan tersebut terdapat dua pasang calon untuk BEM Fakultas, begitupula dengan BEM Universitas. Sedangkan untuk DPM Universitas ada tiga partai yang mengusung calon masing-masing.

Pelaksanaan Pemilwa 2015, tentu mendapat pro dan kontra dari beberapa pihak. Pada Buletin Lentera edisi kali ini akan dibahas secara jelas mengenai pro dan kontra tersebut. Penuaian kontra mengenai pembatasan penyediaan surat suara yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa FBS menjadi trending topic dalam penyajian berita utama pada Buletin Lentera kali ini. Tak hanya itu, konsistensi dalam hak pilih juga menjadi pemanis kontra dalam Polemik Pemilwa 2015. Semoga topik yang diangkat pada Buletin Lentera dapat menambah informasi kita, khususnya mengenai seluk beluk Pemilwa 2015. Salam Budaya!  
(Redaksi)

## Dibalik Kebersihan FBS

**C**leaning service merupakan jasa pelayanan yang diberikan terhadap kebersihan suatu gedung atau bangunan lainnya, yang dilakukan secara seksama dan menyeluruh dengan bantuan alat-alat kebersihan mesin dan non mesin, yang dilakukan oleh seorang petugas atau perawat kebersihan (*cleaner*). Tujuan *cleaning service* adalah menciptakan kebersihan, kerapian, keindahan, keamanan, dan kenyamanan bagi para penggunanya.

Di Fakultas Bahasa dan Seni, terdapat banyak *cleaning service* yang bekerja di berbagai tempat atau gedung yang ada di FBS. Setiap hari mereka membersihkan gedung kuliah, pendopo, taman dan gedung lainnya. Salah satunya adalah Suyanto (nama disamarkan) yang telah bekerja menjadi *cleaning service* selama bertahun-tahun di FBS. Awalnya ia bekerja di taman depan GK 4, namun sekarang ia bekerja membersihkan bagian dalam GK 1.

“Awal mula saya kerja disini itu ketika teman saya tiba-tiba menawari pekerjaan, karena waktu itu saya sedang nganggur dan dia juga membantu saya masuk kesini,” kata Suyanto. Suyanto sering terlihat membersihkan toilet yang ada di GK 1 dengan menggunakan pembersih lantai dan peralatan lainnya.

“Niat saya kerja di sini ya karena untuk mencari nafkah, tidak memandang apa itu pekerjaannya, jadi meskipun membersihkan toilet yang menurut orang lain bau dan kotor, itu pun juga saya lakukan yang penting saya bisa kerja untuk mencukupi kebutuhan saya,” ujarnya.

Di sisi lain, mahasiswa mengakui pekerjaan *cleaning service* itu memang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Erma Yuniati, “*Cleaning service* itu sangat penting ya bagi kampus, soalnya bisa menjaga ling-

kungan kampus jadi semakin bersih karena kalau bersih kita bisa nyaman untuk menempati ruangan.”

Erma juga menambahkan bahwa jika tidak ada *cleaning service* maka kebersihan di kampus akan kurang. “*Cleaning service* itu sangat dibutuhkan karena tidak mungkin kita sendiri bisa membersihkannya, jika tidak ada *cleaning service* lingkungan jadi kotor,” ungkapnya.

Adanya *cleaning service* sangat dibutuhkan oleh warga kampus. Namun bukan berarti walaupun sudah ada *cleaning service* mahasiswa justru tidak menjaga kebersihan. Butuh kesadaran bagi mahasiswa bahwa kebersihan itu merupakan tanggung jawab semua warga kampus.

“Menurut pandangan saya *cleaning service* sudah bekerja dengan baik. Soalnya kemarin pas saya selesai kuliah, ketika mahasiswa sudah pulang itu bangku-bangkunya langsung ditata rapi dan lantainya langsung dibersihkan, jadi menurut saya *cleaning service* sudah bekerja dengan baik”, kata Erma.

“Kalau mahasiswa juga dapat menjaga kebersihan maka dapat bekerjasama dengan *Cleaning servicenya*, namun biasanya masih ada mahasiswa yang kurang menjaga kebersihan atau membuang sampah bukan pada tempatnya,” tambahnya.

Namun adanya mahasiswa yang sadar akan kebersihan atau tidak sadar, menurut Suyanto tidak ada mahasiswa yang tidak menghargai pekerjaannya, seperti ungkapnya, “Kalau selama ini mahasiswa bersikap baik terhadap saya, tidak ada yang merendahkan saya atau pekerjaan saya, justru banyak mahasiswa yang ramah dan akrab kepada saya, ada juga mahasiswa yang kenal sama saya jadi seolah-olah mereka menghargai keberadaan saya.” (Ana)

## Bertema Surrealis, Penonton Diharuskan Berimajinasi



doc. ulul

Selasa malam, 15 November 2015, antrian yang panjang dan berjubel memenuhi Pringgitan Pendopo Tedjokusumo, Fakultas Bahasa dan Seni. Dipadati puluhan orang yang ingin menonton Parade Teater yang memang menjadi agenda tahunan untuk jurusan BSI dan PBSI dalam rangka menyelesaikan tugas mata kuliah Drama yang wajib dilaksanakan bagi mahasiswanya. Parade teater kali ini ditampilkan oleh teater Atlas yang menampilkan lakon berjudul Topeng Kayu. Teater Atlas sendiri digawangi oleh anak-anak dari PBSI A2013 UNY. Muhammad Rifai biasa dipanggil fai yang menjabat sebagai pimpro saat diwawancarai menceritakan mengenai pemilihan naskah Topeng Kayu yang mereka tampilkan, “dari awal pemilihan naskah, sebenarnya kita mempunyai 3 naskah unggulan yang akan dipentaskan. Yang pertama ada tanda silang dari W.S Rendra, kemudian yang kedua ada bunga rumah makan yang ternyata ditampilkan oleh teater sebelah, dan yang ketiga topeng kayu.

Karena bunga rumah makan sudah dipilih oleh mereka, dan tinggal 2 naskah yang ditangan. Naah disitu kita olah lagi, baru kita pilih topeng kayu. Kenapa kita lebih memilih topeng kayu? Karena, menurut kita itu imajinasi kita lebih bisa sampai kesitu dibandingkan ke tanda silang”, ungkapnya.

Topeng kayu itu sendiri bertemakan surealis yang memang mengharuskan penontonnya untuk bermain dengan imajinasi mereka. “Dramanya sih bagus, hanya saja karena bertema surealis jadi agak sukar dipahami. Dilihat juga dari segi penonton yang banyak pulang lebih dulu sebelum drama selesai. Mungkin karena bosan juga tidak bisa menikmati alur ceritanya” ungkap Reza, PBP 2013, ketika ditanya mengenai kesan yang didapatkan setelah menonton pementasan. Tidak dipungkiri jika memang banyak penonton yang keluar dari gedung sebelum acara selesai. Sebenarnya jika ditilik dari sinopsis yang ada, ceritanya memang cukup sederhana. Yaitu, tentang topeng kayu yang ingin menjadi penguasa

dari surga yang ia ciptakan sendiri. Sedangkan para penghuni surga yang hidupnya senang tetapi merasa terkekang dan ingin keluar dari surga. Karena topeng kayu yang paling berkuasa, maka tak ada jalan bagi penghuni surga untuk keluar. Dialog yang diucapkan setiap pemain memang harus dihayati dan dipahami agar penonton bisa lebih menikmati cerita yang disuguhkan. Untuk membenarkannya tim redaksi mewawancarai seseorang yang memang keluar lebih dulu sebelum acara selesai, ditanya mengenai kesan-kesan setelah menonton pementasan, dengan enteng menjawab “tadi tuh, karena dialog yang terlalu panjang. Kita sebagai penonton mempunyai kesempatan untuk bosan. Itu terbukti dengan banyaknya penonton yang keluar atau pulang sebelum drama selesai ditampilkan” ungkap Kuki, BSI 2013.

Pimpro sendiri saat ditanya mengenai drama yang ditampilkan dengan tema surealis itu mengungkapkan hal yang mengejutkan, “Tiap dialognya itu memang harus benar-benar di pahami, dihayati. Karena kalau tidak dihayati memang lama-lama membosankan, ngantuk” ungkap fai. Jadi, memang tidak menjadi masalah jika banyak penonton yang merasa bosan dengan drama yang ditampilkan malam itu, karena berarti memang tidak bisa menikmati, menghayati, dan memahami setiap dialog pemain beserta alur keseluruhan drama.(Ulul)

Judul : Guru Bangsa Tjokroaminoto  
Sutradara : Garin Nugroho  
Genre : Sejarah  
Penulis naskah : Ari Syarif, Sabrang Mowo Damar, Erik Supit  
Produser : Sabrang Mowo Damar P., Christine Hakim, Dewi Umaya  
Rachman, Didi Petet, Nayaka Utara, Ari Syar  
Durasi : 160 min.  
Pemain : Reza Rahadian, Christine Hakim, Alex Abbad, Egi Fredly,  
Chelsea Islan, Maia Estianty, Alex Komang, Ibnu Jamil, Deva  
Mahendra, Tanta Ginting, PutriAyudya, Sujiwo Tejo, Christoffer  
Nelwan, Arjan Onderdenwijngaard



### Tjokroaminoto; Karena Hidup Bukanlah Kepasrahan, Setiap Langkah Kaki Adalah Perjuangan Tiada Henti

Kehidupan bangsa Indonesia di era prakemerdekaan, memiliki liku perjalanan sosial politik yang mengilhami para tokoh pendiri bangsa Indonesia. Dengan R.M H.O.S Tjokroaminoto yang diperankan oleh Reza Rahadian sebagai seorang pahlawan nasional. Film Guru Bangsa, bercerita tentang seorang tokoh pergerakan nasional; Oemar Sahid Tjokroaminoto (Tjokro). Tjokro lahir dari keluarga bangsawan Jawa di Ponorogo, Jawa Timur pada 16 Agustus 1882. Ia sangat memegang tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Pada saat pemerintah Hindia Belanda, menghapus sistem kerja paksa, pemerintah Belanda kembali memperkerjakan rakyat Bumiputera dengan semena-mena. Kemiskinan tetap merajalela sehingga masyarakat selalu ditindas, begitu juga dengan pendidikan. Masyarakat belum juga mengenyam pendidikan yang sebagaimana harus diberikan. Tjokro yang terlahir dari keluarga ningrat, tergerak hatinya untuk melakukan suatu hal yang ia sebut “Hijrah”.

Melihat penderitaan berlarut-larut terus terjadi pada rakyat Bumiputera di tanah air. Tjokro meninggalkan status kebangsawannya, untuk Hijrah

dan ikut merasakan penderitaan rakyat Bumiputera. Setelah itu ia keliling ke beberapa kota yang ada di pulau Jawa. Kedatangan Tjokro tak lain selalu memperjuangkan hak rakyat. Dengan bantuan Agus Salim yang datang dari Sumatera untuk melihat keadaan rakyat sekaligus membantu Tjokro.

Tjokroaminoto yang dikenal intelek, pandai dalam segala hal bahkan mempunyai banyak keahlian diantaranya di bidang mesin, merupakan ketua cabang organisasi Sarekat Islam di Surabaya. Melalui pidatonya, ia mampu menarik masyarakat, yang tergerak hatinya. Mereka pun akhirnya bergabung dan menjadi bagian dari organisasi Sarekat Islam. Dalam usahanya tersebut Tjokro mendapat banyak rintangan dari pemerintah Belanda yang hendak meniadakan organisasi tersebut. Pemerintah Belanda menggunakan berbagai cara. Dari dalam organisasinya sendiri juga banyak *cek-cok* yang terjadi antar rakyat tanah air ini. Akhirnya Sarekat Islam mengalami perpecahan menjadi dua golongan yakni SI Putih dan SI Merah.

Di sisi lain Tjokro juga mempunyai rumah di daerah Surabaya yang dijadikan kos dengan dibina oleh istri-

nya, Suharsikin. Disana Tjokro mempunyai murid-murid muda yang kelak dipercaya menjadi tokoh-tokoh besar Indonesia. Siapakah sosok-sosok penting yang dimaksud? Apa pula peran mereka sehingga bisa disebut-sebut sebagai calon tokoh-tokoh besar? Bagaimana kisah kelanjutan Tjokroaminoto dalam perjuangan mensejahterakan sekaligus menjunjung harkat dan martabat masyarakat Indonesia?

Film yang rilis perdana pada 9 April 2015 ini mengambil latar yang sangat sesuai untuk menunjang ketertarikan masyarakat. Film ini hanya berdasarkan sedikit referensi dari biografi Tjokroaminoto, selain itu versi pun juga banyak atau berbeda-beda. Namun film ini mengandung nilai dan pengajaran yang sangat baik untuk dijadikan acuan sekaligus pandangan masyarakat Indonesia yang semakin tidak memperdulikan keadaan bangsa ini, agar melihat perjuangan masyarakat Indonesia pada masa dahulu kala ketika belum menikmati kemerdekaan seperti sekarang. Tentunya, seorang pahlawan Tjokroaminoto yang sangat patut dijadikan contoh sebagai guru bangsa. (Rani)

**Surat Pertama dari Dewi Sartika  
Kepada Purbandari Ajeng Astuti**

Karya: Rheza Adhiatma

Purbandari Ajeng Astuti basah kuyup di guyur hujan  
Dibawah gubuk derita tilas tapak kainnya  
Dibukanya kertas emas dengan kilauan senja  
Gerimis hitam mengguyur wajahnya yang beku  
Sehingga bedak dan lipstik luntur  
Air mata berderai dari pipinya

“Dinda Purbandari, adikku,  
Telah lama kita tak jumpa  
Berkibirlah semua kenangan

Enggan terbang dipelupuk mata  
Darah biru mulai lebur dari gaunmu,  
Sungguh, ku kecewa padamu”  
Purbandari Ajeng Astuti basah kuyup di guyur hujan  
Masih di tempat yang sama  
Air mata bercucuran deras

Membasahi tanah dengan iringan hujan  
“Cahaya melati lebur dari wajahmu  
Kayuhlah perahu ke teluk persinggahan  
Ranjang putih telah kau hianati  
Patricia Demona, telah berkabar padaku  
Entah hidup atau mati”

Purbandari Ajeng Astuti lari dari temaram senja  
Menggapai abu-abu dari bilik jendela  
Sudah, ia bangga berlumuran darah  
Mengubur aib di gelombang  
Meniti birokrasi kematian  
“Purbandari Ajeng Astuti, bukan adikku  
Yang terhormat  
Dewi Sartika”

**Dirambat Masa Usia**  
Karya : Anggita Istiqomah

Raut wajah semakin senja  
Lambat usia semakin menua  
Ide pikir tambah dewasa  
Karna diri lebih merasa  
Ada yang berbeda  
Entah yang sadar  
Entah yang tidak  
Berubah tetap berubah  
Tak dapat berhenti dengan mudah  
Tapi, diri pemegang kendali  
Mana yang patut tuk dijalani

**Rumah Abadi**  
Karya : Bella Marlinda

Aku ingin pulang  
Lelah dengan kemunafikan  
Manusia bermuka dua

Aku ingin pulang  
Ragaku tak bertenaga  
Sudah diperbudak waktu

Aku ingin pulang  
Ke manakah tempat kembali?  
Tentu saja ke rumah abadi

